

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Puskesmas Gebang mempunyai wilayah kerja satu kecamatan yaitu Kecamatan Gebang. wilayah Kerja Puskesmas Gebang terdiri dari 25 desa dengan luas wilayah 7186,327 km<sup>2</sup>, dan jumlah posyandu 69. Wilayah kerja Puskesmas Gebang mempunyai jumlah penduduk 41.230 jiwa. Batas wilayah kerja Puskesmas Gebang adalah sebelah barat wilayah Puskesmas Winong, sebelah selatan wilayah Puskesmas Bayan, sebelah timur wilayah Puskesmas Purworejo, dan sebelah utara wilayah Puskesmas Loano.

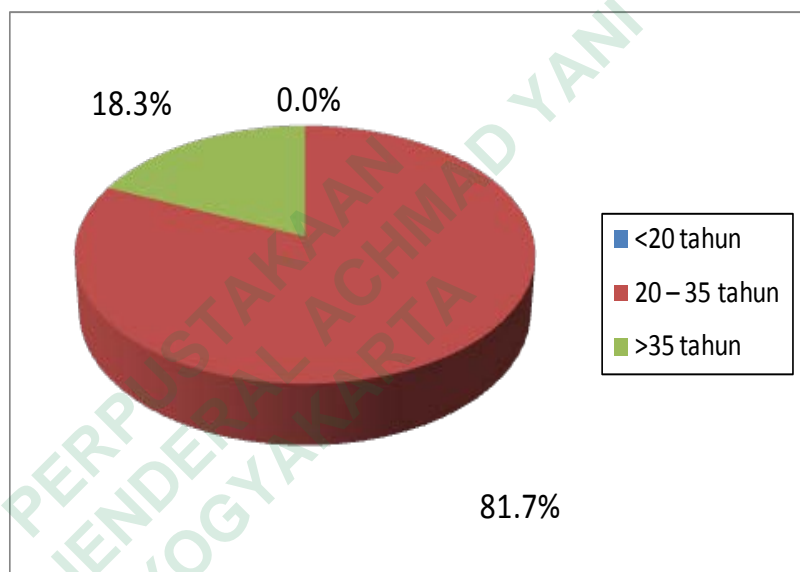
Pelayanan kesehatan Gizi di Puskesmas Gebang pada bulan agustus tahun 2009 jumlah keseluruhan balita 2921 anak, balita yang mempunyai kartu menuju sehat 2921, balita yang datang ke posyandu 2671 anak, dan balita yang naik timbangannya 2120 balita. Balita yang menderita gizi kurang 50 anak, dan yang menderita gizi buruk 20 anak

## 2. Karakteristik Responden

Setelah dilakukan rekapitulasi dan analisis, hasil penelitian dapat digambarkan karakteristik subjek penelitian yaitu :

### a. Umur Ibu

Distribusi frekuensi umur responden dapat digambarkan ke dalam pie diagram sebagai berikut :

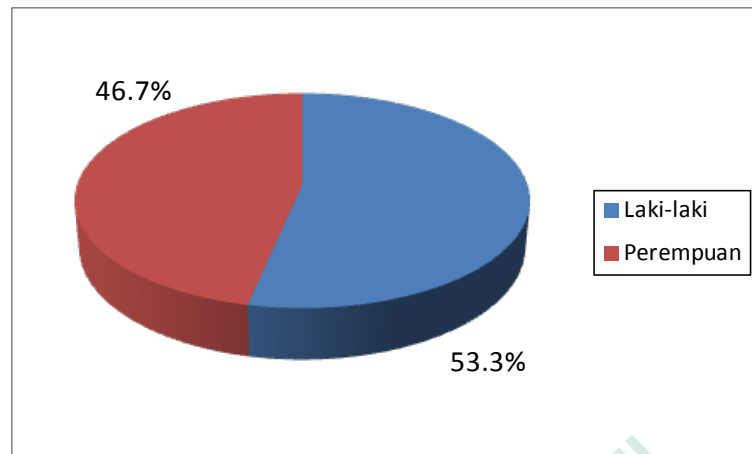


Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Pada gambar 4.1, ibu balita yang memiliki umur 20-35 tahun adalah 49 orang (81,7%).

### b. Jenis Kelamin Balita

Distribusi frekuensi jenis kelamin balita responden dapat digambarkan ke dalam pie diagram sebagai berikut :

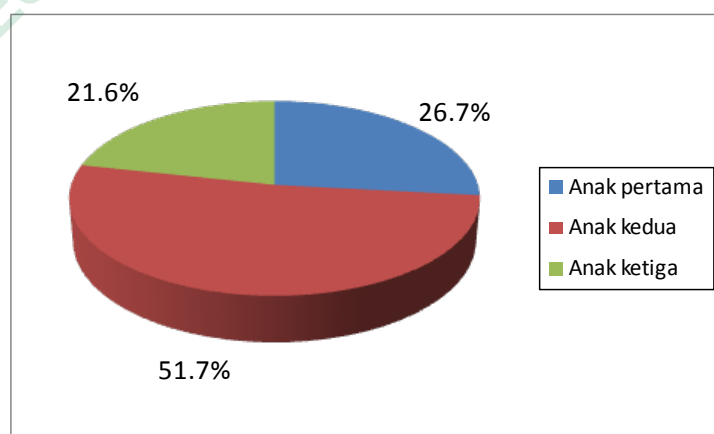


Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Pada gambar 4.2, sampel balita penelitian yang memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu 32 balita (53,3%).

### c. Urutan Kelahiran Balita

Distribusi frekuensi urutan kelahiran balita dapat digambarkan ke dalam pie diagram sebagai berikut :

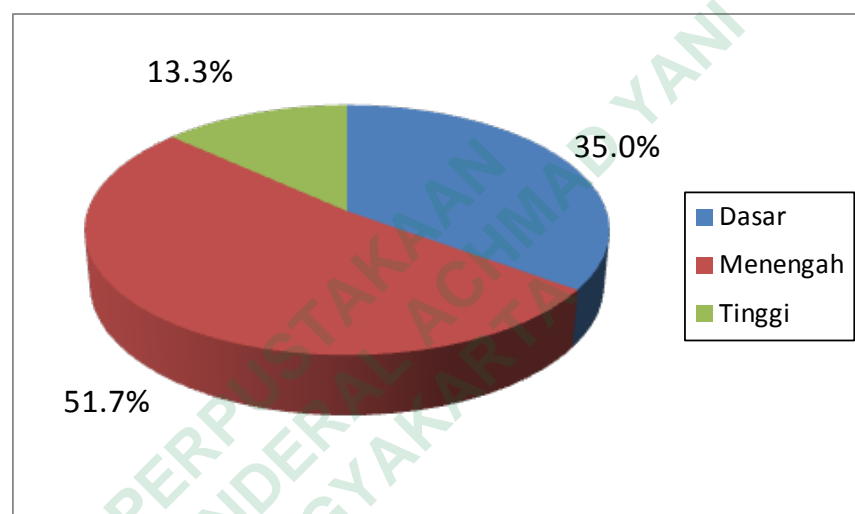


Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Urutan Kelahiran Balita

Pada gambar 4.3, responden balita yang diteliti 31 balita (51,7%) merupakan anak kedua.

#### d. Tingkat Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu dapat digambarkan ke dalam pie diagram sebagai berikut :

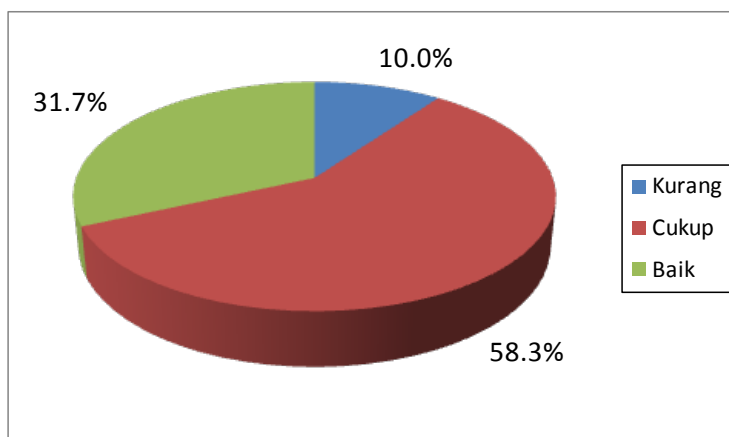


Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu

Pada gambar 4.4, ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah adalah 31 orang (51,7%).

#### e. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dapat digambarkan ke dalam sebuah pie diagram seperti di bawah ini :

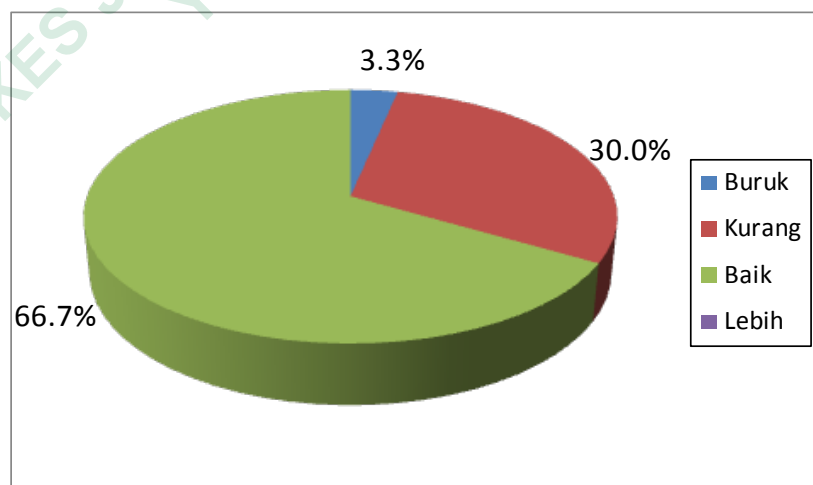


Gambar 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Pada tabel 4.5 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi cukup adalah 35 orang (58,3%).

#### f. Status Gizi Balita

Distribusi frekuensi status gizi balita dapat digambarkan ke dalam sebuah pie diagram yaitu :



Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita

Pada gambar 4.6, responden balita yang memiliki status gizi baik adalah 40 balita (66,7%).

### 3. Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

#### a. Hubungan pendidikan dengan Status gizi

Hubungan antara pendidikan dengan status gizi balita dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, berikut ini disajikan tabulasi silang antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita.

Tabel 4.1 Tabulasi silang antara Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

Status Gizi	Pendidikan Responden					
	Tinggi		Menengah		Dasar	
	f	%	f	%	f	%
Lebih	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Baik	7	11,7	24	40,0	9	15,0
Kurang	1	1,7	7	11,7	10	16,7
Buruk	0	0,0	0	0,0	2	3,3%

Sumber : Data primer diolah

Pada tabel 4.1, diketahui bahwa balita status gizi baik dimiliki oleh ibu dengan pendidikan tinggi adalah 7 orang (11,7%), pendidikan menengah adalah 24 orang (40,0%), dan pendidikan dasar adalah 9 orang (15,0%). Balita status gizi kurang dimiliki oleh ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 1 orang (1,7%), pendidikan menengah adalah 7 orang (11,7%), dan pendidikan dasar adalah

10 orang (16,7%). Balita status gizi buruk dimiliki oleh ibu dengan pendidikan dasar adalah 2 orang (3,3%).

Setelah dilakukan analisis *Chi Square* diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 10,117$  dengan  $p = 0,039$ . Karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya Ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Tahun 2009. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh koefisien kontingensi (C) = 0,380, menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita adalah kategori rendah.

#### b. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita

Hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan status gizi balita dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, berikut ini disajikan tabulasi silang antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita.

Tabel 4.2 Tabulasi Silang antara Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita

Status Gizi	Pengetahuan tentang Gizi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Lebih	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Baik	19	31,7%	21	35,0	0	0,0
Kurang	0	0,0	13	21,7	5	8,3
Buruk	0	0,0	1	1,7	1	1,7

Sumber : Data primer diolah

Tabel 4.2, menunjukkan bahwa balita status gizi baik dimiliki oleh ibu berpendidikan baik yaitu 19 orang (31,7%) dan berpendidikan cukup yaitu 21 orang (35,0%). Balita status gizi kurang dimiliki oleh ibu berpendidikan cukup yaitu 13 orang (21,7%) dan berpendidikan kurang yaitu 5 orang (8,3%). Balita status gizi buruk dimiliki oleh ibu berpendidikan kurang yaitu 1 sebanyak orang (1,7%) dan berpendidikan cukup adalah 1 orang (1,7%).

Setelah dilakukan analisis *Chi Square*, diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 23,241$  dengan  $p=0,000$ . Karena  $p<0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Tahun 2009. Perhitungan statistik diperoleh koefisien kontingensi (C) = 0,538 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita adalah sedang.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi**

#### **a. Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan 31 orang (51,7%) memiliki pendidikan tingkat menengah, maka dikatakan bahwa pendidikan ibu balita adalah cukup. Notoatomodjo (2003) menyatakan pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan

itu dapat berdiri sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut, tingkat pendidikan responden punya pengaruh tingkat pengetahuan responden, termasuk pengetahuan ibu tentang gizi. Pendidikan ibu yang cukup menyebabkan ibu mudah menerima informasi, khususnya informasi tentang status gizi balita sehingga akhirnya meningkatkan pengetahuan ibu tentang status gizi. Pengetahuan ibu tentang status gizi ikut mempengaruhi perilaku ibu dalam mendidik dan merawat balita tetap mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara sehat.

Tabulasi silang tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita menunjukkan balita status gizi baik dengan jumlah tertinggi dimiliki oleh ibu berpendidikan menengah, dan status balita kurang dengan jumlah terbanyak dimiliki oleh ibu berpendidikan dasar. Hal ini berarti balita status gizi baik cenderung dimiliki oleh ibu berpendidikan tinggi.

#### **b. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan ibu tentang gizi sebagian besar adalah cukup yaitu 35 orang (58,3%), maka dapat disebutkan secara umum pengetahuan ibu balita tentang gizi adalah cukup baik. Tabulasi silang pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita diketahui balita status gizi baik dimiliki oleh ibu dengan tingkat pengetahuan tinggi atau cukup, sebaliknya balita status gizi kurang dimiliki oleh ibu berpengetahuan tentang gizi cukup atau kurang. Artinya balita status gizi baik memiliki

kecenderungan dimiliki oleh ibu dengan pengetahuan lebih baik daripada ibu balita status gizi kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Herman (1990) yang menyatakan bahwa Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi pangan. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan dapat memperhitungkan kebutuhan gizi anak balitanya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki ibu akan berpengaruh terhadap jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi anaknya.

Data umur ibu balita menunjukkan 81,7% ibu balita memiliki antara 20–35 tahun. Usia tersebut merupakan usia dewasa, yang berkaitan dengan wawasan maupun pengalaman ibu tersebut, termasuk dalam mendidik dan merawat anaknya. Abu Ahmadi (2001) mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Berdasarkan pendapat tersebut, yang dapat diambil adalah dengan bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya (Wirandoko, 2007).

## **2. Status Gizi Balita**

Responden balita yang memiliki status gizi baik adalah 40 orang (66,7%). France dalam Agusmiati (2004) menjelaskan bahwa kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangan tidak hanya

tergantungan pada asupan makanan dan kesehatan saja, tetapi juga tergantung pada kebiasaan merawat anak, termasuk pemberian ASI, praktek pemberian makanan, praktek kebersihan dan kesehatan, persiapan, dan penyimpanan makanan. Ibu balita yang mempunyai tingkat pendidikan dan pengetahuan baik akan mempunyai kemampuan mengatur asupan makanan dan kesehatan, kebiasaan merawat anak, pemberian ASI yang, praktek pemberian makanan, praktek kebersihan dan kesehatan, persiapan, dan penyimpanan makanan yang baik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap status gizi balitanya.

Faktor umur, pendidikan, dan pengalaman merupakan beberapa faktor yang ikut berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita tentang gizi, dan pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap status gizi balita.

### **3. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang Gizi dengan Status Gizi**

#### **a. Hubungan tingkat pendidikan dengan status gizi balita**

Uji hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita diperoleh diperoleh  $\chi^2$  hitung = 10,117 (p=0,039) dengan koefisien kontingensi 0,380. Karena  $p < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Tahun 2009. Nilai koefisien kontingensi (C) = 0,380 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita adalah rendah.

Temuan ini sependapat Wirandoko (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Determinan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang Tahun 2007”, yang menyebutkan ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak

**b. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita**

Uji hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita diperoleh diperoleh  $\chi^2$  hitung = 23,241 ( $p=0,000$ ) dengan koefisien kontingensi 0,538. Karena  $p<0,05$  , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya Ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Tahun 2009. Koefisien kontingensi (C) = 0,538 menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita adalah sedang. Temuan ini sependapat dengan Himawan (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Semarang” yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi balita yang ditunjukkan berdasarkan hasil Uji *Chi Square* diperoleh  $\chi^2$  hitung = 7,416 dengan  $p=0,006$ .

### C. Keterbatasan penelitian

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, sebab walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan menekan seminimal mungkin bias yang terjadi namun faktor kesalahan manusia tidak dapat dihindari.

- a. Pengukuran status gizi balita hanya didasarkan pada berat badan balita, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita.
- b. Instrumen penelitian hanya berupa kuesioner tertutup, perlu dipertimbangan pengambilan data menggunakan instrumen yang lebih kuat untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.
- c. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian hanya berjumlah 60 responden. Walaupun jumlah ini telah memenuhi persyaratan dalam melakukan penelitian, namun sampel dalam jumlah kecil tidak bisa memberikan suatu gambaran lengkap tentang kondisi sebenarnya.
- d. Alokasi waktu pengambilan data yang begitu singkat dan hanya memungkinkan pengambilan data sebanyak satu kali menyebabkan data yang diperoleh sangat rentan terhadap berbagai bias.